



## Hibriditas Aluk Todolo Dan Kekristenan Dalam Ritual *Ma'bulle Tomate* Di Gandangbatu

Ones Kristiani Rapa', S.Th.,M.Si  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[oneskristiani23027@gmail.com](mailto:oneskristiani23027@gmail.com)

**Abstract:** *This paper aims to see the cultural hybridity in the beliefs of Aluk Todolo and Christianity that occurs in the Ma'bulle Tomate Rite in Gandangbatu. This rite is one part of a series of the most famous traditional ceremonies in Toraja, namely Rambu Solo'. Ma'bulle Tomate was initially accompanied by badong in Aluk Todolo but later accompanied by singing in Christianity. In this paper the author uses qualitative research methods through data collection observations and interviews. The theory of Homi K. Baba in a book entitled The Location Of Culture is the theory that the author chooses to dissect the problems that occur. The theory says that cultural hybridity is the third space that should be a discursive space because through this there has been a violation of spatial boundaries that signifies a contradiction of objects, uses, meanings, spaces and properties in a tradition. Through the results of the study, it was found that Aluk Todolo used badong as a mourning poem in the Ma'bulle Tomate ritual and Christianity used spiritual songs. In addition, the meaning of badong and singing were also found. Among other things: lifting and telling the social status of the deceased, the expectations of the community and the worship of spirits. Through this theory, it is concluded that cultural hybridity Aluk Todolo and Christianity in the Ma'bulle Tomate ritual in Gandangbatu are the starting point for the beautiful encounter between the two cultures. Two different cultures, namely between Aluk Todolo and Christianity, meet in the Ma'bulle Tomate rite .*

**Keywords:** *hybridity, Ma'bulle, Tomate, society, ritual*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk melihat hibriditas budaya dalam kepercayaan Aluk Todolo dan Kekristenan yang terjadi dalam Ritus *Ma'bulle Tomate* di Gandangbatu. Ritus ini merupakan salah satu bagian dalam rangkaian upacara adat yang paling terkenal di Toraja yaitu *Rambu Solo'*. *Ma'bulle Tomate* awalnya diiringi dengan *badong* dalam Aluk Todolo namun kemudian diiringi dengan nyanyian dalam kekristenan. Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pengumpulan data observasi dan wawancara. Teori dari Homi K. Baba dalam buku yang berjudul *The Location Of Culture* menjadi teori yang dipilih penulis untuk membedah masalah yang terjadi. Teori tersebut mengatakan bahwa hibriditas budaya merupakan ruang ke tiga yang seharusnya menjadi ruang diskursif karena melalui hal ini telah terjadi pelanggaran batas ruang yang menandakan suatu kontradiksi dari objek, penggunaan, makna, ruang dan properti dalam suatu tradisi. Melalui hasil penelitian, ditemukan bahwa Aluk Todolo menggunakan *badong* sebagai syair duka dalam ritual *Ma'bulle Tomate* dan kekristenan menggunakan nyanyian rohani. Selain itu ditemukan juga makna *badong* dan nyanyian. Antara lain: mengangkat dan menceritakan status sosial dari orang yang telah meninggal, pengharapan dari masyarakat dan pemujaan kepada arwah. Melalui teori tersebut disimpulkan bahwa hibriditas budaya Aluk Todolo dan kekristenan dalam ritual *Ma'bulle Tomate* Di Gandangbatu merupakan titik tolak perjumpaan yang indah antara dua kebudayaan tersebut. Dua kebudayaan yang berbeda yakni antara Aluk Todolo dan kekristenan berjumpa dalam ritus *Ma'bulle Tomate*.

**Kata Kunci:** *hibriditas, Ma'bulle, Tomate, masyarakat, ritual.*

## 1. Pendahuluan

Tulisan ini hendak mengkaji tentang hibriditas *Aluk Todolo* dan Kekristenan dalam Ritus *Ma'bulle Tomate* di Gandangbatu. Pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Alukta*<sup>1</sup> ritual ini disertai dengan *badong*<sup>2</sup>. Namun sejak masyarakat menganut agama kristen semuanya berubah dan *badong* tidak lagi dipergunakan dalam *Ma'bulle Tomate*. *Ma'bulle Tomate* adalah ritual mengantar jenazah ke tempat pemakaman dengan diiringi nyanyian-nyanyian rohani. Nyanyian-nyanyian ini bisa berupa Kidung Jemaat, *Penanian Dolo*, pujian KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) yang dikumandangkan dalam bahasa Toraja dan bahasa Indonesia. Beberapa orang telah menulis tentang ritual ini antara lain: Ones Kristiani yang berfokus pada *Cultural Memory Aluk Todolo* dalam ritual *Ma'bulle Tomate*, Roni Ismail yang mengkaji tentang Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja "*Aluk Todolo*" dan beberapa penulis lain yang juga menulis *Ma'bulle Tomate* dalam perpektif yang berbeda. Berbeda dengan tulisan ini yang akan mengkaji tentang bagaimana hibriditas budaya yang terjadi dalam *Aluk Todolo* dan Kekristenan melalui ritus *Ma'bulle Tomate*. Bhaba<sup>3</sup> dalam teorinya menegaskan bahwa hibriditas itu sendiri adalah ruang ke tiga yang berfungsi sebagai ruang diskurtif dalam suatu masyarakat. Selain itu dalam konsep hibriditas bagi Bhaba, Kebudayaan hanya muncul sebagai masalah, atau problematika, pada titik dimana terjadi kehilangan makna dalam kontestasi dan artikulasi kehidupan sehari-hari, antar kelas, gender, ras, ataupun bangsa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gandangbatu, Lembang Gandangbatu, Kec. Gnadangbatu Sillanan, Kab. Tana Toraja. Penulis memilih salah satu tokoh adat yang bernama Bapak Matius Limin sebagai informan kunci atas penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang terkandung dalam jenis metode penelitian kualitatif. Sugiyono dalam bukunya menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah instrumen kunci.<sup>4</sup> Sejalan dengan itu, John W. Creswell dalam bukunya mengatakan bahwa dalam metode ini, informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertingkah laku dalam konteks natural merupakan karakteristik utama penelitian

<sup>1</sup> *Alukta* sama dengan *Aluk Todolo*.

<sup>2</sup> *Badong* adalah syair duka yang hampir setiap hari dikumandangkan di rumah duka selama mayat belum dimakamkan; ratapan duka dari keluarga dan masyarakat yang hadir di rumah duka. Pelaku *badong* membuat lingkaran di halaman rumah sambil berpegangan tangan dan mulai *ma'badong*. Namun fakta yang menarik adalah bahwa tidak semua masyarakat saat itu dalam kepercayaan *Alukta* bisa dibadong karena harus berpatokan pada strata sosialnya.

<sup>3</sup> Bhaba, *The Location*, 33

<sup>4</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

kualitatif. Penelitian ini berupaya mengumpulkan fakta sebanyak mungkin guna mendapat pengertian mengenai masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua teknik pengumpulan data diantaranya, teknik pengamatan dan pengamatan terlibat, teknik wawancara mendalam atau tak terstruktur serta dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengamatan terlibat merupakan suatu teknik di mana peneliti mengamati secara langsung masalah yang akan diteliti. Informasi yang dikumpulkan dengan berbicara langsung kepada orang-orang dan melihat mereka bertindak laku dalam konteks natural inilah yang menjadi karakteristik utama dari penelitian kualitatif.<sup>5</sup> Deddy Mulyana menjelaskan bahwa teknik wawancara mendalam atau tak terstruktur merupakan sebuah upaya penggalian informasi secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dengan tidak mengikuti panduan wawancara secara formal, dengan kata lain metode wawancara mendalam atau tak terstruktur memiliki sifat yang terbuka dan luwes.<sup>6</sup> Suwartono juga menjelaskan bahwa wawancara adalah cara menjangkau informasi atau data melalui interaksi verbal/lisan. Ia melanjutkan bahwa wawancara memungkinkan kita menyusup ke dalam "alam" pikiran oranglain, tepatnya hal-hal yang berhubungan dengan perasaan, pikiran, pengalaman, pendapat dan lainnya yang tidak bisa diamati.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini juga, penulis melakukan studi pustaka guna memperoleh landasan teori melalui buku, literatur atau catatan terkait dengan penelitian yang dilakukan. Pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun mengambil, atau menjangkau data penelitian.<sup>8</sup> Pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.<sup>9</sup> Setelah itu beberapa kegiatan terkait ritual *Ma'bulle Tomate* akan diliput melalui kamera untuk memperkuat data penelitian yang telah diperoleh penulis.

Langkah selanjutnya setelah melakukan penelitian adalah menganalisa data. Terdapat tiga komponen dalam analisa data yaitu pertama data *reduction* (pengelompokan data), kedua data *display* (penyajian) dan ketiga *conclusion* (kesimpulan). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting. Setelah data direduksi maka data akan disajikan melalui uraian singkat dengan teks yang bersifat naratif. Yang ke tiga, kesimpulan. Setelah data dianalisa melalui pengelompokan dan penyajian maka tiba pada kesimpulan yang memungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal.<sup>10</sup>

---

<sup>5</sup> Creswell, *Research Design*, 248

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif" *Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 180-181.

<sup>7</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, 48.

<sup>8</sup> Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: ANDI, 2014), 41.

<sup>9</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 175.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 247-252.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Homi K. Bhaba dalam buku yang berjudul *The Location Of Culture*. Teori tersebut mengatakan bahwa hibriditas budaya merupakan ruang ke tiga yang seharusnya menjadi ruang diskursif karena melalui hal ini telah terjadi pelanggaran batas ruang yang menandakan suatu kontradiksi dari objek, penggunaan, makna, ruang dan properti dalam suatu tradisi.<sup>11</sup> Hibriditas yang ditemukan dalam ritus *Ma'bulle Tomate* terletak pada penggunaan *badong* saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* dan saat ini *badong* diganti dengan nyanyian untuk mengiringi ritual tersebut. Nyanyian rohani (lih. pendahuluan) telah menggeser posisi *badong* dalam ritual *Ma'bulle Tomate*. Sehingga pada akhirnya, ritual ini merupakan ruang ke tiga sebagaimana yang dijelaskan oleh Bhaba sebagai ruang diskursif dalam masyarakat Gandangbatu.

Renee Green,<sup>12</sup> seniman Afrika-Amerika merefleksikan kebutuhan untuk memahami perbedaan budaya sebagai produksi identitas minoritas yang terbelah atau terasing pada diri mereka sendiri-dalam tindakan yang diartikulasikan ke dalam tubuh kolektif. Masyarakat yang sedang terlibat dalam ritual *Ma'bulle Tomate*, menurut Green "harus keluar" dari diri mereka untuk sungguh-sungguh melihat apa yang sedang mereka lakukan.

Bhaba kemudian melanjutkan dengan mengatakan bahwa pribadi dan publik, dulu dan sekarang, jiwa dan sosial mengembangkan keintiman yang saling berkaitan. Ini adalah keintiman yang mempertanyakan pembagian biner di mana bidang pengalaman sosial seperti itu sering ditentang secara spasial. Lingkup kehidupan ini dihubungkan melalui temporalitas 'peralihan' yang mengambil ukuran internal, sambil menghasilkan citra dunia sejarah. Ini adalah momen jarak estetis yang memberikan narasi dengan sisi ganda, seperti subjek Afrika Selatan berwarna mewakili hibriditas atau perbedaan dalam subjek yang mendiami lingkaran realitas di antaranya.<sup>13</sup>

Masyarakat Gandangbatu merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai budaya dan adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adat adalah aturan yang dilakukan sejak dahulu kala. Adat adalah wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan-aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi satu sistem atau kesatuan.<sup>14</sup> Sementara istiadat didefinisikan sebagai kebiasaan. Adat dalam bahasa Toraja *Ada'* yaitu kebiasaan. Adalah sesuatu yang dikenal, diketahui baik dan sering atau berulang-ulang dilakukan. Adat merupakan pelestarian kebiasaan-kebiasaan yang dianggap baik dan benar yang dapat berguna bagi kehidupan bersama dalam

---

<sup>11</sup> Homi K Bhaba, *The Location Of Culture* (London: Routledge, 1994), 13.

<sup>12</sup> Bhaba, *The Location*, 2.

<sup>13</sup> Bhaba, *The Location*, 12.

<sup>14</sup> KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 5.

masyarakat.<sup>15</sup> Sebagai contoh, di Gandangbatu ada ritus *Ma'bulle Tomate* yang menjadi salah satu bagian dalam upacara *Rambu Solo'*. Sejak zaman nenek moyang, Ritus ini sudah dipraktekkan saat masyarakat masih menganut kepercayaan lokal suku Toraja yaitu *Aluk Todolo*.<sup>16</sup> Namun prosesi pelaksanaan ritual ini dalam *Aluk Todolo* dengan kekristenan berbeda.

### ***Pengertian dan Mekanisme Pelaksanaan Ritual Ma'bulle Tomate***

*Ma'bulle* artinya memikul, *tomate* artinya orang mati atau jenazah/mayat. Dengan demikian, secara harafiah *Ma'bulle Tomate* artinya memikul mayat atau mengusung jenazah ke pemakaman. Pelaksanaan ritual *Ma'bulle Tomate* yang diiringi dengan nyanyian didasarkan pada kebiasaan turun temurun yang telah ada dan berkembang dalam masyarakat Gandangbatu. Menurut Goethe<sup>17</sup>, sifat batin masyarakat serta individu manusia bekerja sama secara tidak sadar. Ketika ini ditempatkan di samping gagasannya bahwa kehidupan budaya masyarakat itu secara tidak sadar dijalani, maka mungkin ada perasaan di mana sastra masyarakat bisa menjadi kategori prefiguratif. Kategori ini muncul dan berkaitan dengan bentuk disensus dan alteritas budaya, di mana persyaratan afiliasi non-konsensual dapat ditetapkan atas dasar trauma historis.

*Aluk Todolo* adalah agama/kepercayaan leluhur orang Toraja yang diciptakan Puang Matua di atas langit dan diturunkan melalui nene' manurun di Langi' pendahulu manusia Toraja.<sup>18</sup> Pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Alukta* dalam ritus *Ma'bulle Tomate* orang belum menyanyi, yang mereka lakukan adalah *Ma'badong*. *Ma'badong* dalam ritual ini dilakukan sekitar tahun 1950an sebelum kekacauan besar-besaran terjadi di Toraja yang juga masuk ke wilayah Gandangbatu. Namun pada saat itu masyarakat setempat menyebut ritual penguburan dengan kata *dipeliang*<sup>19</sup>. Kekacauan yang terjadi pada saat itu sekitar tahun 1965 datang dari pihak DITII atau Tentara Islam Indonesia serta PKI, para gerombolan, dan ada juga yang masyarakat sebut sebagai *gorilla*.<sup>20</sup> Pihak-pihak yang datang menimbulkan kekacauan ini juga datang untuk mengislamkan masyarakat yang ada pada saat itu.

Pada tahun 1970an, setelah keadaan mulai aman masyarakat Gandangbatu mulai menggunakan nyanyian untuk mengiringi ritus tersebut. Sejak saat itu, masyarakat tidak lagi menggunakan *badong* untuk mengiringi ritus *Ma'bulle Tomate*.<sup>21</sup> Hal tersebut sama dengan yang Goethe sebut sebagai kebingungan budaya. Menurutnya kebingungan

---

<sup>15</sup>Bert Tallulembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2012), 100.

<sup>16</sup>Matius Limin sebagai pemangku adat Gandangbatu, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 6 Juli 2019.

<sup>17</sup> Bhaba, *The Location*, 11.

<sup>18</sup> Tallu lembang, *Reinterpretasi dan Reaktualisasi*, 99-100.

<sup>19</sup>*Liang* artinya lahat, jadi *dipeliang* artinya dikuburkan. Bahasa masyarakat setempat pada saat ini mengatakan *dilamun*.

<sup>20</sup>Benyamin Bu'bu', wawancara dengan Penulis, Gandangbatu, 28 Juni 2019.

<sup>21</sup> Matius Limin, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 19 April 2019

budaya yang ditimbulkan oleh perang yang mengerikan dan konflik timbal balik menimbulkan beberapa polemik. Di antaranya yaitu, masyarakat tidak dapat lagi kembali ke kehidupan mereka yang menetap dan mandiri. Secara tidak sadar mereka telah mempelajari banyak ide dan cara asing, yang telah mereka adopsi dan mulai merasakan di sana-sini kebutuhan spiritual dan intelektual yang sebelumnya tidak dikenali. Sebelumnya masyarakat Gandangbatu tidak mengenal serta tidak menggunakan nyanyian rohani untuk mengiringi ritual *Ma'bulle Tomate*. Secara tidak sadar juga setelah terjadi kekacauan di sana mereka telah mempelajari ide-ide asing sebagai hasil adopsi kebutuhan spiritual dan intelektual yang mereka belum kenal sebelumnya. Hingga pada saat ini, nyanyian rohani dalam ritus *Ma'bulle Tomate* telah menjadi bagian dari kebutuhan dasar spritual masyarakat.

Masyarakat Gandangbatu dalam melakukan ritual ini dipimpin oleh satu pemimpin lagu yang biasa disebut *pa'tolo*.<sup>22</sup> Orang yang menjadi pemimpin lagu biasanya adalah yang sudah berpengalaman dalam memimpin lagu pada ritual-ritual sebelumnya. Hal ini berarti bahwa tidak semua orang bisa jadi *pa'tolo'* namun hanya orang-orang tertentu saja. Dalam mekanisme pelaksanaan ritual *Ma'bulle Tomate* posisi *pa'tolo'* bisa di depan, di tengah, di samping ataupun di belakang. Dimana yang terpenting adalah pelaku ritual bisa mendengar suara dari *pa'tolo'*. Pemimpin lagu bertugas mengucapkan tiap-tiap syair dari lagu tersebut dan diikuti oleh pelaku ritual yang lain. Dalam perjalanan menuju tempat pemakaman, lagu-lagu terus dikumandangkan hingga tiba pada lokasi pemakaman yang telah disediakan keluarga.<sup>23</sup> Selain bernyanyi, pelaku ritual memikul jenazah disertai dengan langkah kaki yang agak santai.



Salah Foto Ritual *Ma'bulle Tomate*(almh. Nek Erwin),dok. Pribadi 21 Agustus 2021

Peti dari orang meninggal yang telah dipaku rapat-rapat ditaruh di atas empat batang bambu yang telah diikat kuat satu dengan yang lain.<sup>24</sup> Pembawa karangan bunga berjejer di depan diikuti oleh para pelaku ritual *ma'bulle tomate*, biasanya dilakukan oleh perempuan atau anak kecil yang tidak lain adalah keluarga dari si mati. Namun karena

---

<sup>22</sup>*Pa'tolo'*, artinya pemimpin lagu/nyanyian dalam ritual *Ma'bulle Tomate*.

<sup>23</sup>Hasil pengamatan penulis saat mengikuti jalannya ritual, 2021.

<sup>24</sup>Bambu yang digunakan bukan sembarang bambu, namun bambu yang dianggap kuat untuk mengangkat jenazah, biasanya berwarna hijau dan masyarakat setempat menyebutnya *parrin*.

jarak dari rumah duka ke tempat pemakaman yang biasanya cukup jauh, pembawa-pembawa bunga kadang keluar dari barisan dan berjalan sesuai dengan kemauan mereka. Setelah tiba di lokasi pemakaman, bunga-bunga itu dijejer dekat dengan jenazah yang telah dikubur.

Sebelum orang yang meninggal diberangkatkan ke tempat pemakaman pihak gereja memimpin doa dan satu pujian. Di samping itu, ritual *Ma'bulle Tomate* juga dilakukan sambil minum air baik air putih ataupun ballok (*tuak* Toraja) serta merokok. Hal ini disebabkan karena pelaku ritual merasa haus akibat terus bernyanyi sambil berjalan sementara jarak rumah duka ke tempat pemakaman cukup jauh. Lagu-lagu yang dinyanyikan yakni Kidung Jemaat, Masmur (dalam bahasa Toraja disebut *Pa'pudian*) lagu-lagu KKR dan beberapa *Penanian Dolo*.<sup>25</sup> Dalam perjalanan menuju tempat pemakaman, bila di jalan bertemu dengan kendaraan seperti mobil atau motor, pelaku ritual berhenti sejenak dan memberi jalan bagi kendaraan untuk lewat. Berikut salah satu foto ritual *Ma'bulle Tomate*.

### ***Pengertian Badong dan Nyanyian Rohani***

Seperti yang telah penulis uraikan pada bagian pendahuluan bahwa pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Alukta* ritual ini disertai dengan *badong*. Namun sejak masyarakat menganut agama kristen semuanya berubah dan *badong* tidak lagi dipergunakan dalam *Ma'bulle Tomate*. *Badong* adalah tarian dan nyanyian kedukaan yang ada di Toraja. *Badong* pada umumnya merupakan sebuah tarian dan nyanyian yg berisi syair kedukaan dalam upacara *Rambu Solo'*. Di halaman rumah duka pada saat *Ma'badong*,<sup>26</sup> para pelaku *badong* membuat lingkaran terlebih dahulu setelah itu mereka berpegangan tangan dan mulai melantunkan syair *badong*. Semua *pa'badong*<sup>27</sup> wajib menggunakan pakaian serba hitam dari baju hingga sarung yang dililitkan di pinggang masing-masing dan dibiarkan memanjang sampai di betis. Selain itu ada yang bertugas sebagai pemimpin *badong* yang disebut *pa'tolo*<sup>28</sup>. *Badong* yang sama juga digunakan dalam ritual *Ma'bulle Tomate* pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*.

Nyanyian rohani merupakan nyanyian-nyanyian milik kekristenan yang biasanya dipergunakan dalam ritual ibadah baik di gereja ataupun ibadah-ibadah di tempat lain. Nyanyian ini juga yang dipergunakan dalam ritual *Ma'bulle Tomate* yang terdiri dari Kidung Jemaat, Masmur (dalam bahasa Toraja disebut *Pa'pudian*) lagu-lagu KKR (Kebaktian Kebangunan Rohani) dan beberapa *Penanian Dolo*.<sup>29</sup> Jika dilihat dari asal

---

<sup>25</sup>Pengamatan penulis saat mengikuti jalannya ritual, 2021

<sup>26</sup> *Ma'badong*: *Ma'* artinya melakukan; jadi *Ma'badong* berarti melakukan *badong*.

<sup>27</sup> *Pa'badong*: orang yang melakukan, pemain *badong*.

<sup>28</sup> *Pa'tolo*: pemimpin *badong*, biasanya berada di tengah-tengah baris lingkaran. Berfungsi untuk mengucapkan syair-syair yang akan dinyanyikan saat *ma'badong*. Sebutan dan fungsinya sama untuk pemimpin lagu dalam ritual *Ma'bulle Tomate*.

<sup>29</sup>Pengamatan penulis saat mengikuti jalannya ritual, 2021

katanya penanian berarti *nyanyian* dan *dolo* yang berarti dulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *penanian dolo* artinya nyanyian-nyanyian pada masa yang lampau (zaman nenek moyang). Seperti yang disampaikan Berger melalui buku *Langit Suci* bahwa, tidak ada bentuk lain yang dimiliki masyarakat selain bentuk yang telah diberikan kepadanya melalui aktivitas dan kesadaran kolektifnya.<sup>30</sup>

### ***Hibriditas Budaya Melalui Makna Badong dan Syair Lagu Spiritual dalam Ritus Ma'bulle Tomate***

Kata hibrida atau hibriditas dalam KBBI didefinisikan sebagai turunan yang dihasilkan dari perkawinan antara dua jenis yang berlainan (misalnya pada hewan dan tumbuhan).<sup>31</sup> Dengan demikian hibriditas budaya merupakan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Hal ini juga bisa disebut persilangan budaya. Agung Dwi Pambudi<sup>32</sup> dalam tulisannya dengan mengutip pendapat dari Homi K. Bhaba mengatakan bahwa, budaya-budaya itu bergerak keluar masuk ruang ke tiga dengan indah. Dengan maksud untuk menghindari oposisi biner yang konfrontatif atau saling menaklukkan. Oleh sebab itu, yang hendak ditawarkan Bhaba yaitu ruang ambang itu mampu berperan sebagai ruang untuk interaksi simbolik. Sehingga menurut Pambudi ruang ketiga yang dimaksud Bhaba tersebut memberikan kontribusi penting bagi perbedaan budaya.

Perbedaan budaya adalah proses pemaknaan melalui mana pernyataan *dari* budaya atau *pada* budaya membedakan, diskriminasi dan wewenang produksi bidang kekuatan, referensi, penerapan dan kapasitas. Kebudayaan hanya muncul sebagai masalah, atau problematika, pada titik dimana terjadi kehilangan makna dalam kontestasi dan artikulasi kehidupan sehari-hari, antar kelas, gender, ras, bangsa. Hibriditas budaya dalam ritual *Ma'bulle Tomate* akan nampak pada makna *badong* dan *nyanyian* sebagai berikut.

### ***Mengangkat dan menceritakan status sosial dari orang yang telah meninggal.***

Syair-syair *badong* yang disebut *kadong badong* menceritakan riwayat hidup si mati, status sosialnya dalam masyarakat dan kelengkapan ritualnya. Dalam *kadong badong* seluruh perjalanan hidup dari si mati hingga pada saat kematiannya diceritakan kembali. Demikianpun dengan status sosialnya, semuanya terungkap dalam *kadong badong*. Kelengkapan ritual yang dimaksudkan dalam *kadong badong* itulah yang

---

<sup>30</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), 3.

<sup>31</sup> KBBI (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 398.

<sup>32</sup> Agung Dwi Pambudi, Universitas Brawijaya Malang, "Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe: Studi Kasus Tentang Hibriditas Budaya Cethe di Kabupaten Tulungagung," <https://www.academia.edu> (diakses 2 September 2021).

kemudian masyarakat sering sebut *ganna' tunuanna*<sup>33</sup>. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo*, masyarakat mengusung jenazah sambil *Ma'badong* di sepanjang jalan bahkan sampai di tempat penguburan *badong* masih terus dilakukan.<sup>34</sup> Menurut Calvin Inggü', di sinilah letak mulainya luntur adat dan budaya yang seharusnya dilestarikan di mana *badong* tidak digunakan lagi oleh masyarakat dalam ritus *Ma'bulle Tomate*.<sup>35</sup>

Makna ini berlawanan dengan makna nyanyian melalui ritus *Ma'bulle Tomate*. Di mana makna *badong* yang pertama ini dalam nyanyian dimaknai *sebagai ikatan sosial dalam masyarakat*.<sup>36</sup> Nyanyian menjadi perekat sosial yang mengikat masyarakat dalam satu hubungan dengan yang lainnya. Telah menjadi pengetahuan kolektif bahwa terdapat empat lapisan strata sosial yang berlaku dalam kehidupan Masyarakat Toraja. Pertama, *tana' bulaan* yang berarti kasta dari bangsawan tinggi. Ke dua, *tana' bassi* atau kalangan kasta menengah, *tana' karurung* yang disebut kasta rakyat merdeka. Kalangan ini berarti mereka bukan bangsawan ataupun hamba. Ke empat, *tana' karurung* atau yang biasa disebut kasta hamba dalam budaya Toraja disebut *kaunan*.<sup>37</sup>

Hamba atau dalam bahasa Toraja disebut *kaunan* adalah mereka yang disuruh-suruh dalam setiap kegiatan atau ritual yang dilakukan dalam masyarakat. Namun, meskipun demikian dalam ritual *Ma'bulle Tomate* masyarakat terlibat tanpa batasan strata tersebut. Ritual menyanyi dalam *Ma'bulle Tomate* dilakukan bersama tanpa melihat strata sosial yang berlaku, baik dari kalangan bawah, menengah dan kalangan atas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Hal ini berbeda dengan *badong* dalam kepercayaan *Aluk Todolo* di mana *badong* tidak berlaku bagi semua kalangan masyarakat namun hanya berlaku bagi masyarakat dengan kalangan kasta menengah dan kasta tinggi. Dengan kata lain, nyanyian mempersatukan semua kalangan dalam masyarakat sehingga lewat ritual ini ikatan sosial itu tercipta. Menyanyi dalam *Ma'bulle Tomate* sekaligus menyatukan semua *tana'* atau strata sosial yang berlaku dalam masyarakat sehingga tercipta ikatan sosial dalam strata sosial yang berbeda-beda. Sekali lagi ritual *Ma'bulle Tomate* merupakan ruang ke tiga yang berfungsi sebagai ruang diskurtif antara kepercayaan *Aluk Todolo* dan kekristenan.

### ***Pengharapan dari masyarakat***

*Badong* menjadi pengharapan dari masyarakat karena salah satu *kadong badong* berisi pengharapan dari masyarakat supaya si mati tinggal bersama dengan dewa karena sesungguhnya dia berasal dari dewa.<sup>38</sup> Karena itu *Aluk Todolo* meyakini bahwa si mati

---

<sup>33</sup>*Ganna'*, artinya genap, *tunuanna* artinya hewan korban. Jadi, *ganna' tunuuanna* artinya lengkap ritual, atau lengkap persembahan korbannya.

<sup>34</sup>Kalvin Inggü', Wawancara oleh Penulis bersama Kepala Lembang Gandangbatu, 7 Juli 2019 di Kantor Lembang Gandangbatu.

<sup>35</sup> Bhabha, *The Location*, 33.

<sup>36</sup> Pdt. Erniyanti Rustam Payangan, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 15 Agustus 2019.

<sup>37</sup>Bert Tallulembang dan Michael Andin, *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna* (Yogyakarta: Gunung sopai, 2019), 66.

<sup>38</sup>Pdt. Kornelius Kondong, wawancara oleh Penulis via telepon, Salatiga, 18 April 2019.

yang lengkap ritualnya akan mengalami yang namanya *to memballi puang*.<sup>39</sup> *To memballi Puang* merupakan salah satu nama dewa yang diyakini oleh kepercayaan *Aluk Todolo*. Karena dalam kepercayaan *Aluk Todolo* diyakini adanya *Puang Titanan Tallu* atau dikenal dengan sebutan *Tallu Sangbua Bannang* yaitu *Puang Matua, Puang Mellao Langi'*, dan *To Memballi Puang*.<sup>40</sup> Berikut contoh *lise' badong*<sup>41</sup>:

*Tiromi tu tau tongan to nakombong Deata  
Malulun rante naola ma'ti tombang napolalan*

Artinya :

Lihatlah, dia sungguh manusia yang berasal dari Dewa  
Halaman lunak diinjaknya, sungai kering dilaluinya

Dalam *Aluk Todolo* syair ini artinya : *To ditingara tuka', to buda tunuanna*. Artinya orang yang diupacarakan pada saat itu berasal dari keturunan bangsawan (*tana' bulawan/tana' karurung* : lih.hal.18-19). Karena berasal dari keturunan bangsawan maka segala ritualnya lengkap yang terlihat melalui berapa banyak hewan yang dikurbankan pada saat upacara *rambu solo'*.<sup>42</sup>

Makna ini kemudian bersilang dengan makna nyanyian bahwa masyarakat meyakini manusia beserta semua yang hidup akan kembali ke asalnya (dunia sebelah). Masyarakat Gandangbatu meyakini bahwa manusia pada dasarnya akan kembali ke tanah karena ia berasal dari tanah. Selain sebagai bentuk keyakinan masyarakat, makna ini juga dapat menjadi bentuk hiburan dan kekuatan bagi keluarga si mati. Sehingga ada syair lagu dalam *Penanian Dolo* yang digunakan dalam ritual *Ma'bulle Tomate* yang berbunyi<sup>43</sup>:

*Mintu'ki' ma'rupa tau lan lino sola mintu' menono'na  
Pangindanna nasang riki' lino paningoan sangattu'ri  
Do ri suruga inan marendeng, inan matontong saelakona  
Si sola Puangta Yesu*

Yang artinya:

Semua ciptaan di dunia dan segala ciptaan yang lain  
Hanyalah titipan sementara di dunia  
Di surgalah tempat kediaman kekal, kekal sampai selamanya

Melalui syair ini masyarakat memahami bahwa semua manusia dan seluruh yang hidup di dunia ini hanyalah titipan sementara di dunia. Pada akhirnya semuanya akan kembali ke surga sebab di sanalah tempat yang kekal selama-lamanya bersama Tuhan

---

<sup>39</sup>*To memballi Puang* artinya, arwah si mati menempati status dan kedudukan yang setara dengan *Puang Matua* di *puya*. Sehingga ia menjadi dewa bagi keturunannya dan terus memberkati anak-cucu yang masih hidup.

<sup>40</sup>Matius Limin, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 21 Oktober 2019.

<sup>41</sup>Matius Limin, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu 3 November 2019.

<sup>42</sup> Matius Limin, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu 3 November 2019.

<sup>43</sup> Benyamin Bu'bu', wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 6 Agustus 2019.

Yesus. Nyanyian tidak lagi mengungkapkan harapan agar si mati tinggal bersama-sama dengan dewa namun melalui nyanyian ada keyakinan bahwa si mati telah ada bersama-sama dengan Tuhan Sang Pencipta di surga.

### ***Pemujaan kepada arwah***

Melalui *kadong badong* orang mengungkapkan betapa berharganya manusia atau si mati tersebut. Masyarakat Gandangbatu pada saat itu percaya bahwa, si mati yang ritual kematiannya lengkap akan *Membali Puang*. *Membali Puang* artinya apabila si mati diupacarakan sesuai dengan status sosial yang berlaku dan disempurnakan maka arwah si mati akan berubah status di *puyah* dan menjadi *To Membali Puang*. Arwah tersebut akan menjadi dewa leluhurnya dan menempati kedudukan di langit bersama *Puang Matua*.<sup>44</sup>

Nyanyian dalam ritual *Ma'bulle Tomate* bukan untuk memuja arwah namun sebagai bentuk *Pemujaan kepada Tuhan*.<sup>45</sup> Syair lagu dalam ritual *Ma'bulle Tomate* juga berisi pemujaan kepada Tuhan. Salah satu lagu yang digunakan terdapat dalam Kidung Jemaat nomor 33 yang berjudul 'SuaraMu ku dengar'. Dalam bahasa Toraja, syairnya sebagai berikut:

*Kurangi puangku metamba tangtore  
nakua penombaina' ku indoi' salamu  
O puang Yesu kamaseina' sia basei raraMi pena kadakeku  
Ku pennoloikomi rosso tu penangku natumang sala budangku  
o Puang garri' mo'  
O Puang Yesu kamaseina' sia basei raraMi pena kadakeku  
Kurre sumanga' Puang bengan katuoan lu dio mai tang merambu lu langan  
suruga O Puang Yesu kamaseina' sia basei raraMi pena kadakeku*

Yang artinya :

SuaraMu ku dengar memanggil diriku  
Supaya ku di Golgota di basuh darahMu  
Aku datanglah Tuhan padaMu dalam darahMu kudus sucikan diriku

Pemujaan-pemujaan ini berisi kesadaran akan keberdosaan sebagai umat manusia yang membutuhkan penyucian diri melalui darah Kristus. Bait-bait lagu ini juga berisi ungkapan syukur atas anugerah kehidupan yang diberikan Tuhan kepada manusia baik kehidupan di dunia maupun kehidupan di surga.

### ***Pendapat masyarakat Gandangbatu tentang hibriditas budaya Aluk Todolo dalam ritual Ma'bulle Tomate***

Bhabha mengutip pendapat Fanon tentang perubahan budaya dan politik revolusioner sebagai 'gerakan berfluktuasi' dari ketidakstabilan okultisme. Hal ini tidak

---

<sup>44</sup>Matius Limin, Seminar Kontekstual Agama dan Adat Gandangbatu, Ceramah Tokoh Adat dan Toko Agama dalam Lingkup Klasis Gandangbatu, 3 Mei 2019.

<sup>45</sup>Pandu, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 7 Juli 2019.

dapat diartikulasikan sebagai *praktik* budaya tanpa pengakuan ruang tak tentu dari subjek pengucapan ini. Ruang tersebutlah yang disebut Bhabha sebagai ruang ketiga, meskipun tidak terwakili dalam dirinya sendiri, yang merupakan kondisi diskursif. Bagi Fanon, orang-orang pembebas yang memprakarsai ketidakstabilan produktif dari perubahan budaya revolusioner itu sendiri adalah pembawa identitas hibrida. Mereka terperangkap dalam waktu yang terputus-putus dari penerjemahan dan negosiasi. Di saat pembebas perjuangan, rakyat Aljazair menghancurkan kontinuitas dan *constancies* dari tradisi nasionalis yang memberikan perlindungan terhadap pemaksaan budaya kolonial. Mereka sekarang bebas untuk bernegosiasi dan menerjemahkan identitas budaya mereka dalam temporalitas intertekstual yang terputus-putus dari perbedaan budaya. Intelektual pribumi yang mengidentifikasi orang-orang dengan budaya nasional yang sebenarnya akan kecewa.<sup>46</sup>

Hibriditas menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti dalam kasus-kasus budaya masyarakat kontemporer. Identitas hibrida seperti yang telah disinggung oleh Bhabha juga sebenarnya telah melekat dalam masyarakat Gandangbatu. Identitas dalam dua kebudayaan yang berbeda. Melalui ritual *Ma'bulle Tomate* masyarakat Gandangbatu tidak kehilangan identitas keTorajaannya, pun pada saat yang sama juga tidak kehilangan identitas kekristenannya.<sup>47</sup> Perayaan iman melalui kebersamaan dalam ritual tersebut dan perayaan kebudayaan melalui ritual itu sendiri. Hibriditas sebagai ruang ketiga dalam ritual *Ma'bulle Tomate* yang memberi ruang diskursif bagi *Aluk Todolo* dan kekristenan. Hal ini juga telah dikemukakan oleh Emile Durkheim bahwa dasar dari kehidupan beragama yaitu keyakinan dan ritus.<sup>48</sup> Sehingga bagi Durkheim, agama memiliki fungsi mengintegrasikan masyarakat dalam suatu tatanan moral. Anggota masyarakat masing-masing mempunyai peran dalam menyusun tatanan moral tersebut melalui aktivitas ritual suci sebagai tindakan kolektif yang mencerminkan solidaritas kelompok.<sup>49</sup>

*Ma'bulle Tomate* merupakan ruang ketiga dan sebagai titik tolak perjumpaan yang indah antara *Aluk Todolo* dan kekristenan. Indah karena mempersatukan semua kalangan dan menghapus strata yang berlaku dalam masyarakat. Jika dikatakan bahwa pada saat masyarakat masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo* tidak semua bisa *dibadong* maka melalui nyanyian tidak ada lagi perbedaan, atau aturan-aturan yang membebani masyarakat. Nyanyian dalam ritual ini juga mempersatukan semua strata sosial atau *tana'* yang ada dalam masyarakat. Semua yang beragama Kristen bisa dinyanyikan melalui nyanyian-nyanyian yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya. Hal ini yang disebut Bhabha sebagai sebuah cahaya dalam dimensi kedalaman yang melaluinya kita biasanya mengartikulasikan kesadaran diri kita.<sup>50</sup> Lau-lagu spiritual yang terdapat ritus

---

<sup>46</sup> Bhabha, *The Location*, 34.

<sup>47</sup> Benyamin Lotto, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 1 September 2021.

<sup>48</sup> Emile Durkheim, *The Elementary Forms of Religious Life* (America: The Free Press, 1995), 34.

<sup>49</sup> Sindung Harianto, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016),

<sup>50</sup> Bhabha, *The Location*, 47.

*Ma'bulle Tomate* mempersatukan kekristenan dan *Aluk Todolo* dengan alasan siapapun yang meninggal ritual pemakamannya diiringi dengan nyanyian.

#### 4. Kesimpulan

Hibriditas budaya dalam ritus *Ma'bulle Tomate* nampak melalui makna dan arti dari *badong* dan nyanyian yang sekaligus turut mempengaruhi identitas masyarakat Gandangbatu. Identitas tersebut penulis sebut sebagai identitas hibrida karena melaluinya masyarakat mengalami dua makna yang berbeda. Identitas keTorajaan (dalam kaitannya dengan kepercayaan *Aluk Todolo*) dan identitas kekristenan tidak hilang dalam diri masyarakat Gandangbatu.

*Ma'bulle Tomate* merupakan ruang ketiga yang disebut Bhaba sebagai ruang diskurtif antara kekristenan dan *Aluk Todolo*. Nyanyian dalam *Ma'bulle Tomate* karena mempersatukan semua kalangan dan menghapus strata yang berlaku dalam masyarakat. Jika dalam *Aluk Todolo* hanya orang tertentu saja yang diiringi dengan *badong* dalam kekristenan semua yang meninggal diiringi dengan nyanyian. Ruang ketiga inilah yang penulis sebut sebagai hibriditas.

#### Referensi

- Bhaba, Homi K, *The Location Of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Durkheim, Emile *The Elementary Forms of Religious Life*. America: The Free Press, 1995.
- Harianto, Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016.
- Mulyana, Deddy "Metodologi Penelitian Kualitatif" *Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: ANDI, 2014.
- Tallulembang, Bert dan Andin, Michael " *Toraja Tallu Lembangna: Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna*. Yogyakarta: Gunung sopai, 2019.
- Limin, Matius, *Seminar Kontekstual Agama dan Adat Gandangbatu*, Ceramah Tokoh Adat dan Toko Agama dalam Lingkup Klasik Gandangbatu, 3 Mei 2019.
- Stepanus, *Ritual Mebulle Bai Ruang Bersama Penyelesaian Konflik Sosial Masyarakat Mamasa*, Tesis Magister Sosiologi Agama Fakultas Teologi, Salatiga: UKSW, 2018.
- Pambudi, Agung Dwi, *Pembentukan Identitas Masyarakat Tulungagung Melalui Hibriditas Budaya Cethe: Studi Kasus Tentang Hibriditas Budaya Cethe di*

*Kabupaten Tulungagung, Malang: Universitas Brawijaya.*

<https://www.academia.edu>

Bu'bu', Benyamin, wawancara dengan Penulis, Gandangbatu, 28 Juni 2019.

Ingg'u', Calvin, Wawancara oleh Penulis bersama Kepala Lembang Gandangbatu, 7 Juli 2019 di Kantor Lembang Gandangbatu.

Kondong, Pdt. Kornelius wawancara oleh Penulis via telepon, Salatiga, 18 April 2019.

Limin, Matius sebagai pemangku adat Gandangbatu, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 6 Juli 2019.

Lotto, Benyamin, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 1 September 2021.

Payangan, Pdt. Erniyanti Rustam, wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 15 Agustus 2019.

Pandu, Wawancara oleh Penulis, Gandangbatu, 7 Juli 2019.

KBBI, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.